



UNTAR
Universitas Tarumanagara

62th
Untar Bersinergi
Untar Bereputasi

LPPM UNTAR
Lembaga Penelitian dan
Pengabdian kepada Masyarakat

Kampus
Merdeka
INDONESIA JAYA

SERINA IV
UNTAR 2022

RABU 20 APRIL 2022
08.30 - 17.00 WIB

PEMBERDAYAAN DAN
PERLINDUNGAN KONSUMEN
DI ERA EKONOMI DIGITAL

Seri Seminar Nasional Universitas Tarumanagara IV Tahun 2022

SERTIFIKAT

Nomor: 053P/PM/SERINA-UNTAR/IV/2022

diberikan kepada:

Nastasya Cindy H

sebagai:

Pemakalah

dengan judul makalah:

**DETERMINAN FORWARD-LOOKING DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR**

Ketua LPPM
Universitas Tarumanagara

Ir. Jap Tji Beng, MMSI., Ph.D.

Ketua Panitia
Serina IV Untar 2022

Ade Adhari S.H., M.H.



Untar Jakarta



Untar.ac.id

UNTAR untuk INDONESIA

DETERMINAN FORWARD-LOOKING DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Elsa Imelda¹, Elisa Oktavia², dan Nastasya Cindy³

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Tarumanagara
Email: elsai@fe.untar.ac.id

²Program Studi Akuntansi, Universitas Tarumanagara
Email: elisa.oktavia.1010@gmail.com

³Program Studi Akuntansi, Universitas Tarumanagara
Surel: natasyah@fe.untar.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the factors that influence forward-looking disclosure, including gender diversity, board size, independent board composition, profitability, firm size, and leverage. This research was conducted by using 287 samples of manufacturing companies listed on the IDX during the period of 2017-2019, using purposive sampling technique and processed using multiple regression analysis what helped by EViews 11 software. The results showed that the leverage variable had a negative and significant effect to forward-looking disclosure. However, gender diversity, board size, independent board composition, profitability, and firm size have no significant effect on forward-looking disclosure. The implication of this research is the need for careful consideration in applying forward-looking disclosure related to the risk and certainty of the information disclosed, where one of them is by reducing the liabilities held to reduce the risks held, but there is a need to increase the application of forward-looking disclosure as a means of communication with stakeholders and to get funding sources.

Keywords: *forward-looking disclosure, gender diversity, profitability, firm size, leverage*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang memengaruhi *forward-looking disclosure*, meliputi keragaman *gender*, ukuran dewan, komposisi dewan independen, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Penelitian ini dilakukan pada 287 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2017—2019, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan diolah menggunakan analisis regresi berganda yang dibantu oleh *software EViews 11*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *forward-looking disclosure*. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pertimbangan yang matang dalam menerapkan *forward-looking disclosure* terkait dengan risiko dan kepastian dari informasi yang diungkapkan, di mana salah satunya dengan mengurangi liabilitas yang dimiliki untuk mengurangi risiko yang dimiliki, tetapi perlu juga adanya peningkatan penerapan *forward-looking disclosure* sebagai sarana berkomunikasi dengan *stakeholders* dan untuk mendapatkan sumber pendanaan.

Kata kunci: *forward-looking disclosure, keragaman gender, profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage*

1. PENDAHULUAN

Perusahaan publik di Indonesia diwajibkan untuk mempublikasikan laporan tahunan yang berisi laporan keuangan dan pengungkapan lainnya yang dibuat oleh perusahaan. Laporan keuangan merupakan *mandatory disclosure* atau pengungkapan wajib baik secara triwulan-an ataupun tahunan terkait dengan kondisi keuangan perusahaan dan tata kelola perusahaan. Pengungkapan lainnya yang dilakukan perusahaan ini termasuk dalam *voluntary disclosure*, yaitu pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan publik tanpa adanya kewajiban dari lembaga yang berwenang. Pengungkapan yang dibuat oleh perusahaan pada laporan tahunan dapat berupa *backward-looking information* ataupun *forward-looking information* (Killic & Kuzey, 2018). Namun, pengungkapan *backward-looking information* yang mengarah pada hasil keuangan dan pengungkapan yang terkait di masa lalu tidak lagi dapat menyediakan informasi yang cukup mengenai keberhasilan dan faktor-faktor kritis perusahaan untuk di masa depan. Berbeda dengan *backward-looking information*, pengungkapan *forward-looking information* mengarah pada rencana saat ini dan prakiraan masa depan seperti risiko dan ketidakpastian yang cenderung dapat memengaruhi kinerja perusahaan untuk dapat mencapai target yang telah ditetapkan perusahaan.

Akhirnya, pengungkapan *forward-looking information* dapat bermanfaat bagi analis keuangan untuk memperkirakan kinerja perusahaan di masa depan. Selain itu, pengungkapan *forward-looking information* juga dapat digunakan untuk mengambil keputusan oleh *stakeholders*. Namun, pengungkapan *forward-looking information* yang dilakukan tiap perusahaan memiliki perbedaan dalam banyaknya pengungkapan informasi yang berwawasan ke depan, yaitu adanya perusahaan yang mengungkapkan *forward-looking information* sangat banyak, tetapi juga terdapat perusahaan yang tidak mengungkapkan *forward-looking information* pada laporan tahunan yang diterbitkan. Hal ini dapat terjadi karena belum adanya pedoman dalam melakukan pengungkapan *forward-looking information*. Berdasarkan penelitian terdahulu banyak faktor yang dapat memengaruhi penerapan *forward-looking disclosure*.

Pengungkapan *forward-looking information* yang dilakukan oleh perusahaan dipengaruhi oleh beberapa hal seperti perbedaan pada gaya belajar, pendidikan, keahlian, keterampilan, bahkan keragaman *gender* yang ada pada dewan sehingga tiap perusahaan memiliki karakteristik tersendiri dalam membuat pengungkapan. Oleh karena itu, beberapa peneliti mengungkapkan semakin banyak dewan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan semakin banyak pengetahuan yang ada pada perusahaan, yang juga dapat membawa lebih banyak perspektif dan ide dalam pembuatan kebijakan dan strategi (Kilic dan Kuzey, 2018). Pengungkapan *forward-looking information* juga dapat dipengaruhi oleh komposisi dewan independen pada perusahaan, karena dewan independen tidak memiliki keterikatan dengan kinerja perusahaan untuk jangka pendek, melainkan lebih menginginkan keterbukaan informasi yang mengarah pada kinerja perusahaan di masa depan. Namun, pengungkapan *forward-looking information* juga dapat dilakukan oleh perusahaan publik untuk alasan lainnya, selain daripada untuk memenuhi kebutuhan pengguna laporan.

Alasan suatu perusahaan melakukan pengungkapan *forward-looking information* ialah dilakukan untuk mengirimkan sinyal positif ke pasar modal terkait dengan kinerja perusahaan untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pengungkapan informasi yang berwawasan ke depan juga cenderung dilakukan oleh perusahaan besar untuk mengurangi biaya agensi, biaya politik, dan asimetri informasi yang ada (Mensah, 2016). Hal ini, dikarenakan perusahaan besar terutama perusahaan publik lebih terekspos daripada perusahaan kecil. Begitu pula, untuk mengurangi biaya agensi dan premi risiko untuk tingkat pengembalian yang diperlukan pada ekuitas, perusahaan akan lebih mengungkapkan informasi yang lebih berwawasan ke depan (Kilic dan Kuzey, 2018). Namun, dikarenakan *forward-looking information* cenderung mengandung risiko dan ketidakpastian, beberapa perusahaan cenderung berhati-hati dalam mengungkapkan informasi yang berwawasan ke depan. Berdasarkan uraian permasalahan yang ada, penelitian ini menganalisis determinan *forward-looking disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017—2019, yaitu keragaman *gender*, ukuran dewan, komposisi dewan independen, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi manajemen perusahaan untuk meningkatkan penerapan *forward-looking disclosure* agar perusahaan lebih mudah mendapatkan sumber pendanaan, dan bagi investor dapat lebih memahami dan termotivasi untuk melakukan investasi pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Kajian Teori

Signalling Theory. Teori pensinyalan pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973), yaitu adanya dua pihak di mana salah satu pihak menjadi pemberi sinyal dan pihak lain yang menerima sinyal. Sinyal yang diberikan dapat menjadi isyarat mengenai keadaan perusahaan. Teori ini menekankan bahwa, informasi yang diungkapkan oleh suatu perusahaan dapat menjadi sinyal ke pasar untuk mengurangi asimetri informasi, biaya keuangan, dan bahkan dapat untuk meningkatkan nilai perusahaan (Kilic dan Kuzey, 2018). Pengungkapan informasi dalam laporan yang dibuat

perusahaan dapat menjadi sinyal bagi para pengguna laporan keuangan terkait dengan kinerja perusahaan, sehingga dapat menarik minat investor dari informasi yang diungkapkan pada laporan perusahaan.

Agency Theory.

Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang menyatakan bahwa adanya hubungan kerja antara agen (manajemen) dengan *principal* (*shareholders*), di mana *principal* mempekerjakan manajemen dan diberikan otoritas untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, berdasarkan teori ini untuk mengurangi asimetri informasi dan biaya agensi yang mungkin muncul diperlukan adanya *forward-looking disclosure* (Kilic dan Kuzey, 2018). Perusahaan mengungkapkan *forward-looking information* lebih banyak, untuk dapat mengurangi biaya agensi yaitu dalam hal *bonding cost*, di mana *forward-looking disclosure* dilakukan untuk menunjukkan bahwa manajemen telah berperilaku sesuai kepentingan *shareholders*.

Keragaman gender. Keragaman *gender* mengacu pada variasi *gender* antara pria dan wanita yang ada di antara anggota dewan direksi yang dimiliki perusahaan (Kilic dan Kuzey, 2018). Setiap anggota dewan direksi memiliki karakteristik tersendiri dalam mengungkapkan perspektif dan pendapat yang dimilikinya, karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang berbeda. Penelitian terdahulu menemukan bahwa, dengan adanya direktur perempuan pada perusahaan dapat mendorong untuk terjadinya komunikasi yang lebih partisipatif di antara anggota dewan yang ada pada rapat yang dilakukan, sehingga dapat menghasilkan pendapat dan ide yang beraneka ragam (Alqatamin *et al.*, 2017, 2018; dan Kilic dan Kuzey, 2018). Namun penelitian yang dilakukan oleh Heriani dan Setiawan (2017) menemukan bahwa perempuan cenderung menghindari risiko, baik dalam perencanaan ataupun pembuatan keputusan. Risiko dapat timbul karena ketidakpastian dari hasil yang akan diperoleh, seperti proyeksi, target dan kinerja keuangan di masa datang. Hal ini dikarenakan perasaan perempuan lebih tinggi atau cenderung takut untuk menghadapi hasil yang buruk atau hasil yang tidak sesuai dengan ekspektasi (Heriani dan Setiawan, 2017). Akhirnya, direksi yang memiliki atau didominasi oleh direksi perempuan akan cenderung takut membuat pengungkapan *forward-looking information*, dikarenakan memiliki hasil yang tidak pasti. Dengan demikian, hipotesis yang akan diangkat adalah keragaman *gender* berpengaruh negatif terhadap *forward-looking disclosure*.

Ukuran dewan. Ukuran dewan mengacu pada total anggota dewan direksi yang ada pada perusahaan, yang menentukan kebijakan dan strategi yang harus diikuti oleh manajer perusahaan (Kilic dan Kuzey, 2018). Perusahaan yang memiliki dewan direksi yang banyak cenderung memiliki banyak pendapat terkait dengan strategi dan kebijakan yang dibuat, sehingga juga dapat menciptakan mekanisme tata kelola yang lebih efektif dan transparan. Selain itu, ukuran dewan yang besar cenderung dapat menilai dengan lebih baik mengenai kebutuhan *stakeholders*, sehingga cenderung mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholders* (Kilic dan Kuzey, 2018 dan Mensah, 2016). Namun, Elgammal, Hussainey, dan Ahmed (2018) menemukan bahwa ukuran dewan yang besar cenderung tidak efektif terkait dengan masalah komunikasi dan koordinasi. Dengan demikian, hipotesis yang akan diangkat adalah ukuran dewan berpengaruh positif terhadap *forward-looking disclosure*.

Komposisi dewan independen. Komposisi dewan independen mengacu pada jumlah anggota direksi yang tidak memiliki hubungan pada pengelolaan dan hubungan bisnis pada perusahaan (Supriatna dan Ermond, 2019). Direksi independen memiliki tugas untuk memastikan bahwa direksi yang ada telah melaksanakan tugasnya secara objektif dan bertanggungjawab setiap harinya, sehingga mekanisme tata kelola perusahaan dapat berjalan secara efektif dan akhirnya dapat mengurangi biaya agensi yang ada, yaitu dalam *bonding cost*. Dewan independen cenderung melihat kinerja perusahaan di masa depan dan yang dapat bermanfaat bagi *shareholders*, dikarenakan remunerasi dewan independen tidak terikat dengan kinerja jangka pendek perusahaan,

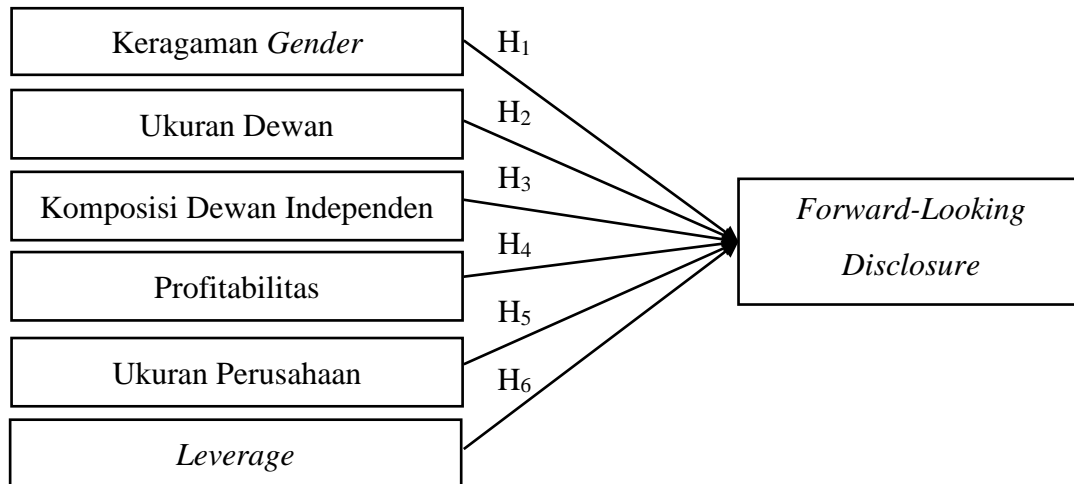
sehingga terkadang kurang selaras dengan manajemen perusahaan yang cenderung berfokus pada kinerja jangka pendek perusahaan. Oleh karena itu, apabila kepemilikan yang ada didominasi oleh dewan independen, maka cenderung dapat memaksa manajemen untuk mengungkapkan informasi yang berwawasan ke depan (Kilic dan Kuzey, 2018 dan Elgammal *et al.*, 2018). Namun, Mensah (2016) menemukan bahwa dewan independen cenderung hanya berfungsi sebagai pengawas. Dengan demikian, hipotesis yang akan diangkat adalah komposisi dewan independen berpengaruh positif terhadap *forward-looking disclosure*

Profitabilitas. Profitabilitas mengacu pada ukuran atas keuntungan yang diperoleh perusahaan (Dewi, Dermawan, dan Susanti, 2017). Perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar cenderung untuk mengungkapkan informasi yang berwawasan ke depan. Hal ini dilakukan perusahaan agar publik dapat mengetahui kinerja baik yang dimiliki perusahaan, sesuai dengan teori pensinyalan, di mana perusahaan menggunakan pengungkapan informasi untuk mengirimkan sinyal positif ke *stakeholder* (Qu *et al.*, 2015; Menicucci, 2018; Mahboub, 2019). Namun, Kilic dan Kuzey (2018) dan Mousa dan Elamir (2018) tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, hipotesis yang akan diangkat adalah profitabilitas berpengaruh positif terhadap *forward-looking disclosure*.

Ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan kapasitas perusahaan yang dilihat dari jumlah aset, ekuitas, penjualan, dan faktor lainnya yang dimiliki perusahaan (Brigham dan Houston, 2010). Pada umumnya, perusahaan yang besar akan cenderung mengalami asimetri informasi, hingga menyebabkan biaya agensi yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi, dan perusahaan yang besar biasanya memiliki sumber pendanaan yang besar (Mensah, 2016). Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung mengungkapkan informasi yang berwawasan ke depan untuk dapat berkomunikasi dengan pemangku kepentingan yang ada, seperti pada sumber pendanaan yang dimiliki perusahaan untuk memudahkan dalam mendapatkan sumber pendanaan dari kreditor ataupun investor (Abed dan Najjar, 2016; Menicucci, 2018; Mousa dan Elamir, 2018; dan Kilic dan Kuzey, 2018). Namun, Mahboub (2019) tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, hipotesis yang akan diangkat adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *forward-looking disclosure*.

Leverage. *Leverage* merupakan ukuran atas sumber pembiayaan perusahaan yang dibiayai dari liabilitas (Berk, DeMarzo, 2014). Biasanya rasio *leverage* digunakan untuk mengukur risiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi *leverage* yang dimiliki oleh suatu perusahaan, berarti perusahaan tersebut memiliki risiko yang tinggi juga, hal ini dikarenakan perusahaan harus membayar pokok dan bunga yang semakin besar. Akhirnya dikarenakan memiliki risiko yang tinggi, manajer perusahaan akan cenderung berhati-hati mengungkapkan informasi yang berwawasan ke depan untuk menjaga perusahaan dari pengawasan pelayanan publik (Kilic dan Kuzey, 2018). Dengan demikian, hipotesis yang akan diangkat adalah *leverage* berpengaruh negatif terhadap *forward-looking disclosure*

Berikut ini kerangka pemikiran dalam penelitian ini.



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran
Sumber : Penulis, 2020

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang dapat diunduh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan web perusahaan yang bersangkutan. Populasi yang menjadi subjek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017—2019. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling method* dengan kriteria 1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada tahun 2017—2019, 2) perusahaan manufaktur yang memiliki laporan tahunan secara lengkap selama tahun 2017—2019, 3) perusahaan manufaktur yang menyajikan data laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember, dan 4) perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sebanyak 106 perusahaan, sehingga terdapat 318 data yang digunakan, namun dikarenakan terdapat 31 data yang memiliki nilai ekstrem, maka data penelitian yang digunakan menjadi sebanyak 287 data.

Variabel Operasional dan pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini (Kilic dan Kuzey, 2018), yaitu.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Jenis Variabel	Variabel	Cara Pengukuran	Skala
Variabel dependen	<i>Forward-Looking Disclosure</i>	$\frac{\sum_{i=1}^T F}{T}$	Rasio
Variabel independen	Keragaman Gender	$\frac{\text{Jumlah Dewan Direksi Perempuan}_{it}}{\text{Jumlah Dewan Direksi yang Dimiliki}_{it}}$	Rasio
	Ukuran Dewan	$\ln(\text{Jumlah Anggota Dewan Direksi}_{it})$	Rasio
	Komposisi Dewan Independen	$\frac{\text{Jumlah Dewan Direksi Independen}_{it}}{\text{Jumlah Dewan Direksi}_{it}}$	Rasio
	Profitabilitas	$\frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Jumlah Aset}_{it}}$	Rasio
	Ukuran Perusahaan	$\ln(\text{Jumlah Aset}_{it})$	Rasio
	<i>Leverage</i>	$\frac{\text{Jumlah Liabilitas}_{it}}{\text{Jumlah Aset}_{it}}$	Rasio

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji asumsi klasik. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik pada model regresi, yaitu dengan uji normalitas residual, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Uji Normalitas Residual pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *probability Jarque-Bera*. Penelitian ini memiliki nilai *probability Jarque-Bera* $0.310778 > 0.05$, menunjukkan nilai residual data penelitian ini terdistribusi normal. Uji autokorelasi pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *Durbin Watson*. Penelitian ini tidak terdapat autokorelasi dikarenakan memiliki nilai $4-DW (2.022473) > 1.84980 < DW (1.977527)$. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji *white*, yaitu dengan melihat nilai *probability* setiap variabel. Hasil olah menunjukkan nilai *probability* untuk variabel keragaman *gender* sebesar 0.2620, variabel ukuran dewan sebesar 0.1523, variabel komposisi dewan independen sebesar 0.6095, variabel profitabilitas sebesar 0.8022, variabel ukuran perusahaan sebesar 0.3550, dan variabel *leverage* sebesar 0.8842. Penelitian ini setiap variabelnya memiliki nilai *probability* > 0.05 , menunjukkan model regresi tidak mengandung heterokedastisitas. Uji multikolinearitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflating Factor* (VIF). Penelitian ini memiliki nilai $VIF < 10$ untuk semua variabel independen, menunjukkan model regresi tidak memiliki multikolinearitas.

Hasil analisis statistik deskriptif. *Forward-looking disclosure* secara rata-rata dari 287 data perusahaan hanya membuat pengungkapan sebanyak 7 *item* dari *total* pengungkapan sebanyak 30 *item*, baik dalam bentuk *quantitative* ataupun *qualitative*, yang menunjukkan masih rendahnya penerapan *forward-looking disclosure*. Keragaman *gender* pada perusahaan manufaktur di Indonesia secara rata-rata didominasi oleh direksi laki-laki, di mana direksi perempuan hanya sekitar 10.50% dari total direksi yang dimiliki. Perusahaan manufaktur di Indonesia secara rata-rata memiliki dewan direksi sebanyak 5 orang, dan rata-rata memiliki direksi independen rata-rata sebanyak 50% dari *total* direksi yang dimilikinya. Profitabilitas perusahaan manufaktur secara rata-rata memiliki nilai *return on asset* sebesar 4.32%, yang menunjukkan rata-rata perusahaan manufaktur mampu memperoleh laba sebesar 4.32% dari hasil mengelola *asset* yang dimiliki. Ukuran perusahaan manufaktur rata-rata memiliki jumlah aset sebesar Rp 2.440.465.706.000, dan rata-rata *total* aset yang didanai dari liabilitas adalah sebesar 45.86%, yang menunjukkan cenderung lebih besar didanai dari ekuitas.

Hasil uji koefisien regresi parsial (Uji T). Uji t dilakukan setelah model regresi memenuhi seluruh uji asumsi klasik. Hasil uji t dapat dilihat dari nilai tiap variabel pada persamaan regresi, yaitu jika nilai *probability* lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 5% maka memiliki pengaruh yang signifikan, dan sebaliknya. Hasil uji analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-0.047352	0.163478	-0.289652	0.7723
GENDER	-0.066601	0.038356	-1.736389	0.0836
BSIZE	0.012593	0.018465	0.681963	0.4958
BINDP	-0.046169	0.034261	-1.347593	0.1789
ROA	0.005635	0.078570	0.071722	0.9429
SIZE	0.011304	0.006255	1.807314	0.0718
LEV	-0.080116	0.033462	-2.394222	0.0173
R-squared	0.072203			
Adjusted R-squared	0.052321			
Prob(F-statistic)	0.001737			
Durbin-Watson stat	1.977527			

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan tabel 2, dapat dirumuskan model persamaan regresi yang digunakan untuk penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

$$\text{FLDI} = -0.047352 - 0.066601\text{GENDER} + 0.012593\text{BSIZE} - 0.046169\text{BINDP} + 0.005635\text{ROA} + 0.011304\text{SIZE} - 0.080116\text{LEV} + \epsilon$$

Berdasarkan hasil regresi, *leverage* mempunyai pengaruh negatif (-0.080116) dan signifikan ($0.0173 < 0.05$) terhadap *forward-looking disclosure*. Namun, tidak ditemukan pengaruh yang signifikan pada variabel independen lainnya, dikarenakan memiliki nilai *probability* > 0.05 .

Hasil uji koefisien determinasi (Uji R²). Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya persentase variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, pada model regresi penelitian ini memiliki nilai *adjusted R square* sebesar 0.052321. Hal ini, menunjukkan variabel independen hanya mampu menjelaskan variabel *forward-looking disclosure* sebesar 5.23%.

Hasil uji koefisien regresi simultan (Uji F). Uji F dilakukan untuk menguji secara bersama-sama signifikansi daya prediksi variabel independen terhadap variabel dependennya, pada model regresi penelitian ini memiliki nilai *prob(F-statistic)* sebesar $0.001737 < 0.05$. Hal ini, menunjukkan variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *forward-looking disclosure*.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian, keragaman *gender* yang tidak berpengaruh signifikan terhadap *forward-looking disclosure*, mengartikan dengan adanya direksi perempuan tidak memengaruhi *forward-looking disclosure*, karena budaya Indonesia yang cenderung menerima keputusan yang telah dibuat oleh pimpinan. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alqatamin *et al.* (2017, 2018), dan Kilic dan Kuzey (2018) yang menemukan pengaruh positif dan signifikan terhadap *forward-looking disclosure*. Hasil penelitian ukuran dewan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap *forward-looking disclosure*, mengartikan banyak atau dikitnya direksi pada perusahaan tidak memengaruhi penerapan *forward-looking disclosure*, dikarenakan direksi yang dimiliki oleh perusahaan cenderung memiliki fungsi untuk mengurangi biaya agensi yang ada, yaitu dalam *monitoring cost*, di mana direksi bertugas untuk mengawasi dan mengendalikan tindakan manajemen, sesuai dengan penelitian Kilic dan Kuzey (2018) dan Mensah (2016).

Hasil penelitian komposisi dewan independen yang tidak berpengaruh signifikan terhadap *forward-looking disclosure*, mengartikan keberadaan direksi independen kurang dapat memengaruhi penerapan *forward-looking disclosure*, karena struktur perusahaan yang lebih didominasi oleh orang dalam, di mana berdasarkan penelitian keberadaan direksi independen pada perusahaan manufaktur rata-rata hanya sekitar 13.83% dari *total* direksi yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kilic dan Kuzey (2018) dan Elgammal *et al.* (2018). Hasil penelitian profitabilitas yang tidak berpengaruh signifikan terhadap *forward-looking disclosure*, mengartikan besar atau kecilnya laba yang diperoleh perusahaan tidak memengaruhi penerapan *forward-looking disclosure*, karena perusahaan dengan keuntungan besar ataupun kecil akan membuat *forward-looking disclosure*, di mana perusahaan dengan keuntungan besar melakukannya untuk mengirim sinyal positif pada *stakeholders*, maka perusahaan dengan keuntungan kecil pun membuat pengungkapan untuk mendapatkan sumber pendanaan, sesuai dengan penelitian Kilic dan Kuzey (2018).

Hasil penelitian ukuran perusahaan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap *forward-looking disclosure* mengartikan besar kecilnya perusahaan tidak memengaruhi penerapan *forward-looking disclosure*, dikarenakan perusahaan yang terdaftar di BEI diwajibkan untuk membuat pengungkapan yang berwawasan ke depan untuk melaksanakan Nomor 30/SEOJK.04/2016. Hasil penelitian yang tidak signifikan ini sesuai dengan penelitian Mahboub (2019). Namun, hasil penelitian ini menemukan, *leverage* yang berpengaruh negatif signifikan terhadap *forward-looking disclosure*, yang mengartikan perusahaan yang memiliki liabilitas tinggi cenderung memiliki risiko yang tinggi, sehingga perusahaan akan cenderung berhati-hati dalam mengungkapkan *forward-looking information*, untuk menjaga perusahaan dari pengawasan pelayanan publik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kilic dan Kuzey (2018).

Perbedaan yang muncul antara hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya bisa saja dikarenakan oleh penelitian yang dilakukan di negara yang berbeda dan menggunakan objek yang berbeda pula, sehingga memiliki budaya perusahaan yang berbeda dan akhirnya memberikan hasil yang berbeda pula.

4. KESIMPULAN

Keterbatasan penelitian ini ialah 1) Penelitian hanya menggunakan enam variabel independen, 2) Subjek penelitian hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 3) Penelitian hanya dilakukan untuk periode penelitian dari 2017—2019, 4) Subjektivitas dalam menganalisis *forward-looking disclosure* pada laporan tahunan perusahaan. Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian ini, maka saran bagi penelitian di masa yang akan datang ialah 1) adanya penambahan variabel independen yang belum digunakan dalam penelitian ini, yaitu seperti *liquidity*, *capital expenditure*, *institutional ownership*, *foreign ownership*, *dividend*, *firm age*, dan variabel lainnya; 2) adanya perluasan subjek penelitian, yaitu dengan mengikutsertakan perusahaan selain manufaktur; dan 3) adanya perluasan periode penelitian, yaitu dengan menggunakan periode lebih dari tiga tahun, agar dapat lebih menggambarkan perusahaan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

REFERENSI

- Abed, S. dan Najjar, B.A. (2016). Determinants of The Extent of Forward-Looking Information: Evidence from UK Before Financial Crisis. *Corporate Ownership and Control Journal*, 13(3), 17—32.
- Alqatamin, R., Aribi, Z. A., dan Arun, T. (2017). The effect of CEOs' characteristics on forward-looking information. *Journal of Applied Accounting Research*, 18(4), 402—424.
- _____, dan ____ (2018). Gender diversity on boards and forward-looking information disclosure: evidence from Jordan. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 8(2), 205—222.
- Berk, J. dan DeMarzo, P. (2014). *Corporate Finance*. England: Pearson Education.
- Brigham, E. F. and Houston, J. F. (2018). *Essentials of financial management*. Singapore: Cengage Learning Asia.
- Dewi, S. P., Dermawan, E. S., dan Susanti, M. (2017). *Pengantar Akuntansi: Sekilas Pandang Perbandingan dengan SAK yang Mengadopsi IFRS, SAK ETAP, dan SAK EMKM*. Bogor: In Media.
- Elgammal, M., Hussainey, K., dan Ahmed, F. (2018). Corporate governance and voluntary risk and forward-looking disclosures. *Journal of Applied Accounting Research*, 19(4), 592—607.
- Heriani, N. dan Setiawan, A. (2017). Gender dan Risiko – Penggunaan Informasi Akuntansi Dalam Pengambilan Keputusan. *Profesionalisme Akuntan Menuju Sustainable Business Practice*, 78—87.

- Jensen, M.C. & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305—360.
- Kilic, M. dan Kuzey, C. (2018). Determinants of forward-looking disclosures in integrated reporting. *Managerial Auditing Journal*, 33(1), 115—144.
- Mahboub, R. M. (2019). The Determinants of Forward-Looking Information Disclosure In Annual Reports Of Lebanese *Commercial Banks*. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(4), 1—18.
- Menicucci, E. (2018). Exploring forward-looking information in integrated reporting: A multi-dimensional analysis. *Journal of Applied Accounting Research*, 19(1), 102—121.
- Mensah, B. K. A. (2016). The relationship between corporate governance, corruption, and forward-looking information disclosure: a comparative study. *Corporate Governance*, 17(2), 284—304.
- Mousa, G. A. dan Elamir, E. A. H. (2018). Determinants of forward-looking disclosure: evidence from Bahraini capital market. *Afro-Asian J. Finance and Accounting*, 8(1), 1—19.
- Qu, W., Ee, M. S., Liu, L., Wise, V., dan Carey, P. (2015). Corporate governance and quality of forward-looking information: Evidence from the Chinese stock market. *Asian Review of Accounting*, 23(1), 39—67.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355—374.
- Supriatna, A. dan Ermond, B. (2019). Peran Direktur Independen Mewujudkan Good Corporate Governance. *Jurnal Yuridis*, 6(1), 67—93.
- SURAT EDARAN OTORITAS JASA KEUANGAN NOMOR 30 2016 TENTANG BENTUK DAN ISI LAPORAN TAHUNAN EMITEN ATAU PERUSAHAAN PUBLIK.

(halaman kosong)